

**CITRAAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU RIAU KARYA TENAS  
EFFENDY: REPRESENTASI VISUAL PADA TANJAK****M. Zafran Syaira<sup>1</sup>,**  
Universitas RiauEmail: [m.zafran1912@student.unri.ac.id](mailto:m.zafran1912@student.unri.ac.id)**Elmustian<sup>2</sup>,**  
Universitas RiauEmail: [elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)**Hermandra<sup>3</sup>**  
Universitas RiauEmail: [hermandra@lecturer.unri.ac.id](mailto:hermandra@lecturer.unri.ac.id)

Received: 2026-03-12 | Reviewed: 2026-03-30 | Accepted: 2026-03-31 | Published: 2026-03-31

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan dalam ungkapan tradisional Melayu Riau karya Tenas Effendy dengan fokus pada representasi visual Tanjak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa baca dan catat dari buku Ungkapan Melayu Riau karya Tenas Effendy. Data penelitian berupa lima ungkapan terpilih yang merepresentasikan tanjak, yaitu Belah Mumbang, Tebing Laksamana, Tubang Layar, Tebing Runtuh, dan Tanjak Laksamana. Analisis menunjukkan bahwa ungkapan tersebut menghadirkan citraan visual yang menekankan aspek ketinggian, arah, susunan lipatan, dan hiasan tanjak. Ungkapan Belah Mumbang menampilkan simetri dan kesimetrian lipatan, Tebing Laksamana menekankan keteraturan dan ornamen, Tubang Layar menonjolkan perbedaan tinggi dan susunan bertingkat, Tebing Runtuh menghadirkan bentuk kompleks dan tidak simetris, sedangkan Tanjak Laksamana menekankan dinamika pucuk dan lipatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa ungkapan tradisional efektif membangun gambaran visual dan memperkuat pemahaman budaya Melayu Riau tentang tanjak. Penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai adat, tetapi juga sebagai medium representasi visual yang memperkaya pengetahuan budaya.*

**Kata Kunci:** citraan visual, ungkapan tradisional, tanjak, sastra, Melayu Riau**A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu medium budaya yang berperan penting dalam memperkenalkan, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan masyarakat, termasuk pengetahuan mengenai benda-benda adat dan simbol budaya. Dalam sastra Indonesia, tradisi lokal

sering diangkat sebagai bagian dari cerita, yang tidak hanya memperkaya alur tetapi juga memberikan edukasi budaya kepada pembaca (Fatmawati et al., 2025). Kebudayaan merupakan cerminan dari pikiran manusia, setiap bentuk budaya, termasuk sastra, muncul dari berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan pemikiran tersebut (Kamelia et al., 2023). Melalui bahasa sastra, berbagai nilai, pandangan hidup, serta representasi budaya dapat dipahami secara lebih mendalam karena disampaikan tidak hanya secara informatif, tetapi juga secara imajinatif. Karya sastra merupakan sarana yang membantu menggambarkan berbagai fenomena kehidupan sehingga dapat dipahami melalui pemikiran pembaca (Barokah et al., 2025). Dalam konteks budaya Melayu, sastra tradisional menjadi sarana penting untuk memperkenalkan identitas dan atribut adat yang melekat pada kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan, dalam setiap karya sastra yang dihasilkan, tercermin realitas sosial, mulai dari pengarang sebagai pencipta, karya itu sendiri sebagai hasil, bahasa sebagai media penyampaian, hingga pembaca sebagai pihak yang mengalami dan menafsirkan karya tersebut (Maheswara et al., 2025).

Salah satu objek budaya yang kerap diperkenalkan dan dimaknai melalui karya sastra Melayu adalah tanjak. Elmustian (2011) dalam buku *Ensiklopedia Bengkalis* dijelaskan bahwa “tanjak” merupakan sejenis penutup kepala atau destar. Tanjak merupakan penutup kepala adat yang dikenakan oleh laki-laki Melayu dan memiliki karakteristik bentuk yang meruncing ke arah atas (Wulandari & Putriana, 2023). Dalam budaya Melayu, tanjak tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga merepresentasikan martabat, kewibawaan, serta kedudukan sosial pemakainya. Tanjak merupakan simbol yang mewakili tanah orang Melayu (Iskandar, 2018). Makna tersebut tidak hanya tercermin dari bentuk fisik tanjak, tetapi juga dibangun dan diperkuat melalui representasi bahasa dalam karya sastra, khususnya ungkapan tradisional.

Bukti representasi tanjak dalam sastra dapat ditemukan dalam ungkapan tradisional Melayu Riau yang dihimpun oleh Tenas Effendy. Ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana tanjak digambarkan melalui pilihan kata yang berkaitan dengan bentuk, susunan yang melekat padanya. Ungkapan tradisional berperan sebagai medium kultural yang membantu masyarakat memahami tanjak secara visual. Dengan demikian, sastra menjadi sarana penting untuk mengungkap pengetahuan budaya mengenai tanjak dari sisi visual yang ditampilkan melalui bahasa.

Ungkapan tradisional Melayu Riau, sebagaimana terdokumentasi dalam karya-karya Tenas Effendy, telah banyak dikaji sebagai representasi nilai adat, etika, dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Sejumlah penelitian menempatkan ungkapan tradisional sebagai media pewarisan nilai moral dan kearifan lokal. Selain itu, beberapa kajian juga menyoroti unsur simbolik dalam ungkapan tradisional, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dan tatanan sosial. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih menekankan makna simbolik secara konseptual dan belum mengulas secara mendalam bagaimana bahasa ungkapan membangun citraan di benak pembaca.

Pemilihan kata dan susunan ungkapan dalam karya Tenas Effendy menunjukkan kemampuan bahasa dalam menghadirkan visualisasi yang kuat, khususnya dalam penggambaran tanjak. Secara teoretis, citraan (*imagery*) dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk membangkitkan gambaran mental yang berkaitan dengan pengalaman inderawi manusia. Citraan tidak hanya menggambarkan objek, tetapi juga digunakan untuk menimbulkan suasana tertentu dalam pikiran dan penginderaan pembaca (Atika et al., 2024). Tanpa adanya citraan dalam karya sastra, pembaca akan kesulitan menangkap gambaran imajinatif yang ingin disampaikan oleh pengarang (Azannabilla & Fauzan, 2024). Nurgiantoro (2014) mengemukakan bahwa citraan terdiri atas lima jenis, yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditif), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), dan penciuman (olfaktori). Dalam karya sastra, citraan berperan penting dalam memunculkan bayangan imajinatif bagi pembaca (Arina & Astuti, 2022). Namun, penelitian ini difokuskan pada citraan visual karena ungkapan-ungkapan tanjak dalam karya Tenas Effendy didominasi oleh penggambaran bentuk, susunan, dan arah yang bersifat penglihatan.

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai ungkapan tradisional Melayu Riau karya Tenas Effendy umumnya masih berfokus pada pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal, fungsi pendidikan, serta pewarisan budaya. Penelitian yang secara khusus membahas ungkapan tradisional ditemukan dalam kajian Pengenalan *Ungkapan Melayu terhadap Berpikir Teliti dalam Buku Kearifan Melayu Karya Tenas Effendy pada Siswa SMA Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar* (Budaya & Kuning, 2022), yang menempatkan ungkapan sebagai sarana pembentukan sikap dan cara berpikir. Kemudian penelitian dengan judul *Citraan Pada Album “Mengudara” dan “Semoga Sembuh” Karya Idgitaf* (Perdana, 2025), yang menemukan penggunaan citraan dapat memperindah lirik lagu dan memperdalam maknanya.

Selanjutnya, penelitian Dahlan et al. (2022) dengan judul *Citraan Dalam Kumpulan Cerpen yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari: Kajian Stilistika*, yang menemukan bahwa citraan dalam kumpulan cerpen tersebut berfungsi memperjelas dan menghidupkan gambaran, membangun suasana, serta merangsang intelektualitas pembaca, dengan penggunaan diksi berupa kata denotatif, sapaan, konkret, dan vulgar. Terakhir, penelitian Arief & Rahayu (2023) dengan judul *Analisis Citraan dalam Buku Kumpulan Puisi Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini* yang menemukan penggunaan citraan penglihatan yang paling dominan, sementara keseluruhan jenis citraan membantu pembaca membayangkan pengalaman, perasaan, serta suasana yang disampaikan penyair. Sehingga, belum ditemukan kajian yang menelaah ungkapan dari aspek kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait citraan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa ungkapan membangun representasi visual pada tanjak Melayu Riau masih terbatas, sehingga aspek tersebut menjadi dasar kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis citraan dalam ungkapan tradisional Melayu Riau karya Tenas dengan fokus pada representasi visual pada tanjak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa dan sastra Melayu, khususnya dalam memahami peran ungkapan tradisional sebagai sarana pemaknaan objek budaya melalui citraan.

Penelitian ini dibatasi pada analisis citraan dalam Ungkapan Tradisional Melayu Riau karya Tenas Effendy yang membahas tentang tanjak. Data penelitian berupa ungkapan-ungkapan terpilih yang mengandung unsur visual berkaitan dengan tanjak, yaitu *Belah Mumbang*, *Tebing Laksamana*, *Tubang Layar*, *Tebing Runtuh*, dan *Tanjak Laksamana*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana bahasa ungkapan membangun representasi visual tanjak melalui citraan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan citraan visual dalam ungkapan tradisional Melayu Riau yang berkaitan dengan tanjak pada karya Tenas Effendy. Sumber data penelitian ini berasal dari buku Ungkapan Melayu Riau

karya Tenas Effendy. Data penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat dalam ungkapan tradisional yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih ungkapan yang secara langsung merepresentasikan bentuk tanjak. Data dibatasi pada ungkapan *Belah Mumbang*, *Tebing Laksamana*, *Tubang Layar*, *Tebing Runtuh*, dan *Tanjak Laksamana*. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama dengan dukungan tabel klasifikasi data untuk memetakan unsur citraan visual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti (Yulantomo et al., 2025). Sedangkan teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat yang diperoleh dari sumber data (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Proses analisis data berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan yang disertai dengan proses verifikasi (Huberman & Miles, 1992). Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, direduksi sesuai dengan fokus penelitian, dan ditafsirkan dengan mengacu pada kerangka teori yang digunakan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Tabel 1. Klasifikasi Citraan Visual dalam Ungkapan Tradisional Melayu Riau tentang Tanjak

No	Tanjak	Kutipan Ungkapan	Unsur Visual yang Ditampilkan
1	Belah Mumbang	<i>sama belah kiri kanannya; di muka guntingan layar; berkelipat pucuk-pucuknya</i>	Ungkapan ini memvisualkan tanjak yang simetris dan terstruktur. Lipatan kain terbagi seimbang pada sisi kiri dan kanan, membentuk kesan rapi. Bagian depan tanjak digambarkan menyerupai layar kapal yang terpotong rapi, sementara pucuk-pucuk lipatan yang berkelipat menghadirkan gambaran tanjak yang bertingkat dan menjulang ke atas.
2	Tebing Laksamana	<i>seluk-berseluk sebelah bawah; tingkat-bertingkat bertabur bunga; lipat menyusur tebing sungai; sama tinggi kiri kanannya</i>	Ungkapan ini menghadirkan visual tanjak yang bertingkat, berhias, dan simetris. Lipatan bagian bawah tampak berlekuk dan rapat, disusul lapisan-lapisan kain yang bertingkat dan dihiasi ornamen. Lipatan kain divisualkan memanjang mengikuti alur tebing sungai, dengan ketinggian yang seimbang pada kedua sisi.

No	Tanjak	Kutipan Ungkapan	Unsur Visual yang Ditampilkan
3	Tubang Layar	<i>tinggi di kanan rendah di kiri; lipat bersusun tiga lenggek; bertabur bertelepek</i>	Ungkapan ini memvisualkan tanjak dengan bentuk tidak simetris melalui perbedaan ketinggian sisi kanan dan kiri. Lipatan kain tersusun dalam tiga lapisan yang jelas, disertai hiasan yang tersebar pada permukaan tanjak, sehingga membangun gambaran visual yang berjenjang dan berkarakter.
4	Tebing Runtuh	<i>bagai tebing runtuh sebelah; yang tinggi sebelah kanan; yang rendah sebelah kiri; yang pucuk di sebelah muka; lipatnya jalin-jalanan; berlenggek bersusun lima; bertabur berbenang emas</i>	Ungkapan ini menampilkan visual tanjak yang kompleks dan kontras. Bentuk tanjak digambarkan menjulang di satu sisi dan merendah di sisi lain, dengan pucuk yang mengarah ke bagian depan. Lipatan kain tampak saling menjalin dan tersusun dalam lima lapisan, serta dihiasi benang emas yang menghadirkan kesan detail dan kemewahan.
5	Tanjak Laksamana	<i>pucuk kelepai melambai angin; tiga susun lipatan kain; tinggi kumpul sebelah muka; belakang berseluk akar kacang; ujung melambai ke telinga</i>	Ungkapan ini memvisualkan tanjak dengan pucuk yang memanjang dan lentur. Struktur tanjak tersusun atas tiga lapisan lipatan, dengan ketinggian yang terkonsentrasi di bagian depan. Bagian belakang digambarkan berlekuk dan berpilin, sementara ujung kain menjulur ke sisi telinga, membentuk visual tanjak yang dinamis dan jelas orientasinya.

**Datum 1**

Pertama bernama **Belah Mumbang**

*sama belah kiri kanannya*

*di muka guntingan layar*

*berkelipat pucuk-pucuknya*

Sumber: (Effendy, 2019)

Ungkapan Belah Mumbang menampilkan citraan visual yang kuat melalui penggambaran bentuk dan susunan tanjak. Frasa “*sama belah kiri kanannya*” menghadirkan gambaran visual tentang keseimbangan dan kesimetrian tanjak. Pilihan kata sama belah menunjukkan bahwa lipatan tanjak terbagi secara seimbang pada sisi kiri dan kanan, sehingga membentuk struktur yang

rapi dan teratur. Citraan visual tersebut diperkuat oleh frasa “*di muka guntingan layar*” yang menghadirkan bayangan bentuk tanjak menyerupai layar kapal yang terpotong rapi di bagian depan. Perbandingan ini membantu pembaca membayangkan bagian depan tanjak yang tegas dan menonjol, sekaligus memperjelas arah dan orientasi bentuk tanjak ketika dikenakan.

Selanjutnya, frasa “*berkelipat pucuk-pucuknya*” menegaskan citraan visual pada susunan lipatan tanjak. Kata berkelipat menggambarkan banyaknya lapisan kain, sedangkan pucuk-pucuknya menunjukkan ujung lipatan yang meruncing ke atas. Gambaran ini membangun visual tanjak sebagai penutup kepala dengan struktur berlapis dan bertingkat, serta menonjolkan kesan kokoh dan menjulang. Melalui rangkaian citraan visual tersebut, ungkapan Belah Mumbang menghadirkan gambaran tanjak yang simetris, terstruktur, dan memiliki bentuk yang jelas secara visual.

## ***Datum 2***

*Kedua bernama Tebing Laksamana*

*seluk-berseluk sebelah bawah*

*tingkat-bertingkat bertabur bunga*

*lipat menyusur tebing sungai*

*sama tinggi kiri kanannya*

Sumber: (Effendy, 2019)

Ungkapan Tebing Laksamana menampilkan citraan visual yang menekankan keteraturan dan kesimetrian bentuk tanjak. Frasa “*seluk-berseluk sebelah bawah*” menghadirkan gambaran visual lipatan kain yang tersusun rapat dan berlekuk pada bagian bawah tanjak. Ungkapan ini membantu pembaca membayangkan detail struktur dasar tanjak yang tidak polos, melainkan kaya akan lekukan. Citraan visual tersebut diperkuat oleh frasa “*tingkat-bertingkat bertabur bunga*” yang menggambarkan susunan tanjak yang berlapis-lapis. Kata tingkat-bertingkat membangun bayangan visual tentang lapisan kain yang tersusun secara vertikal, sedangkan bertabur bunga memberikan kesan visual ornamen atau motif hias yang tersebar pada permukaan tanjak.

Selanjutnya, frasa “*lipat menyusur tebing sungai*” menghadirkan citraan visual berupa garis lipatan yang memanjang dan mengikuti arah tertentu. Perbandingan dengan tebing sungai membantu pembaca membayangkan lipatan tanjak yang membentuk alur memanjang dan teratur,

menyerupai kontur tebing yang mengikuti aliran sungai. Citraan visual pada ungkapan ini ditutup dengan frasa “*sama tinggi kiri kanannya*” yang menegaskan kesimetrian tanjak. Frasa ini memperkuat gambaran tanjak sebagai penutup kepala yang seimbang pada kedua sisi, sehingga menampilkan kesan stabil dan rapi secara visual. Secara keseluruhan, rangkaian citraan visual dalam ungkapan Tebing Laksamana membangun gambaran tanjak yang bertingkat, berhias, dan simetris.

### **Datum 3**

*Ketiga bernama Tubang Layar  
tinggi di kanan rendah di kiri  
lipat bersusun tiga lenggek  
bertabur bertelepek*

Sumber: (Effendy, 2019)

Ungkapan *Tubang Layar* menghadirkan citraan visual yang menonjolkan perbedaan ketinggian dan susunan lipatan tanjak. Frasa “*tinggi di kanan rendah di kiri*” membangun gambaran visual tentang bentuk tanjak yang tidak simetris. Perbedaan tinggi pada kedua sisi tersebut memberikan bayangan bentuk tanjak yang condong dan berkarakter, sehingga mudah dibayangkan secara visual.

Citraan visual tersebut diperkuat oleh frasa “*lipat bersusun tiga lenggek*” yang menunjukkan jumlah dan susunan lipatan tanjak. Kata bersusun dan tiga lenggek menghadirkan gambaran visual lipatan kain yang tertata dalam tiga lapisan. Gambaran ini menegaskan struktur tanjak yang teratur dan berjenjang, meskipun bentuk keseluruhannya tidak simetris.

Selanjutnya, frasa “*bertabur bertelepek*” menambah kekayaan citraan visual melalui penggambaran hiasan atau ornamen pada tanjak. Kata bertabur menunjukkan penyebaran elemen hias secara merata, sedangkan bertelepek memperkuat kesan visual adanya detail dekoratif pada permukaan kain. Citraan ini memperjelas bahwa tanjak tidak hanya dibentuk oleh lipatan, tetapi juga dihiasi secara visual. Secara keseluruhan, ungkapan *Tubang Layar* membangun citraan visual tanjak yang bertingkat, berhias, dan memiliki bentuk yang tidak simetris yakni tinggi di kanan rendah di kiri.

#### **Datum 4**

*Keempat bernama **Tebing Runtuh***

*bagai tebing runtuh sebelah*

*yang tinggi sebelah kanan*

*yang rendah sebelah kiri*

*yang pucuk di sebelah muka*

*berlenggek bersusun lima*

*bertabur berbenang emas*

Sumber: (Effendy, 2019)

Ungkapan Tebing Runtuh menampilkan citraan visual yang menekankan ketidaksimetrian dan kompleksitas bentuk tanjak. Frasa “*bagai tebing runtuh sebelah*” menghadirkan gambaran visual tanjak yang menjulang pada satu sisi dan merendah pada sisi lainnya. Perbandingan dengan tebing runtuh membantu pembaca membayangkan bentuk tanjak yang tidak seimbang, tetapi tetap memiliki struktur yang jelas. Citraan visual tersebut diperjelas melalui frasa “*yang tinggi sebelah kanan*” dan “*yang rendah sebelah kiri*”. Kedua frasa ini secara langsung menggambarkan perbedaan ketinggian pada sisi kanan dan kiri tanjak, sehingga membentuk visual mengenai arah dan orientasi bentuknya.

Selanjutnya, frasa “*yang pucuk di sebelah muka*” menghadirkan citraan visual tentang posisi pucuk tanjak yang mengarah ke bagian depan. Penunjukan posisi ini memperjelas orientasi tanjak saat dikenakan, sekaligus membantu pembaca membayangkan arah hadap pucuk lipatan kain. Citraan visual pada ungkapan ini diperkaya oleh frasa “*lipatnya jalin-jalanan*” dan “*berlenggek bersusun lima*”. Kedua frasa tersebut menggambarkan susunan lipatan tanjak yang saling terkait dan berlapis-lapis. Kata jalin-jalanan menunjukkan lipatan yang saling menyilang, sedangkan bersusun lima menghadirkan gambaran visual jumlah lapisan yang lebih banyak dibandingkan tanjak lainnya.

Selain itu, frasa “*bertabur berbenang emas*” menambah kekuatan citraan visual melalui penggambaran warna dan hiasan pada tanjak. Unsur benang emas menghadirkan bayangan visual kilau dan kemewahan, sehingga mempertegas detail visual pada permukaan tanjak. Secara keseluruhan, ungkapan Tebing Runtuh membangun citraan visual tanjak yang kompleks, tidak simetris, dan kaya akan detail lipatan serta hiasan.

## *Datum 5*

*Kelima bernama **Tanjak Laksamana***

*pucuk kelepai melambai angin*

*tiga susun lipatan kain*

*tinggi kumpul sebelah muka*

*belakang berseluk akar kacang*

*ujung melambai ke telinga*

Sumber: (Effendy, 2019)

Ungkapan *Tanjak Laksamana* menampilkan citraan visual yang menonjolkan bentuk pucuk dan susunan lipatan tanjak secara dinamis. Frasa “*pucuk kelepai melambai angin*” menghadirkan gambaran visual pucuk tanjak yang memanjang dan lentur, menyerupai daun kelepai yang bergerak ringan. Ungkapan ini membantu pembaca membayangkan bentuk pucuk tanjak yang tidak kaku dan memiliki kesan menjulur. Citraan visual tersebut diperjelas melalui frasa “*tiga susun lipatan kain*” yang menggambarkan jumlah lapisan lipatan pada tanjak. Penyebutan jumlah susunan secara eksplisit memperkuat visualisasi struktur tanjak, sehingga pembaca dapat membayangkan bentuknya secara lebih rinci.

Selanjutnya, frasa “*tinggi kumpul sebelah muka*” menghadirkan gambaran visual mengenai konsentrasi ketinggian tanjak pada bagian depan. Frasa ini menunjukkan bahwa lipatan dan pucuk tanjak membentuk siluet yang lebih menjulang di sisi muka, sehingga memperjelas orientasi dan arah bentuk tanjak saat dikenakan. Citraan visual semakin diperkaya melalui frasa “*belakang berseluk akar kacang*”. Ungkapan ini menggambarkan bagian belakang tanjak yang berlekuk dan berpilin menyerupai bentuk akar kacang. Perbandingan tersebut menghadirkan visual lipatan yang berlapis dan berkelok, sehingga menambah detail pada struktur tanjak secara keseluruhan.

Selain itu, frasa “*ujung melambai ke telinga*” memperkuat citraan visual dengan menunjukkan arah jatuh ujung tanjak yang mengarah ke sisi kepala. Gambaran ini memperjelas posisi dan panjang ujung kain, serta menegaskan kesan bentuk tanjak yang memanjang dan lentur. Secara keseluruhan, ungkapan *Tanjak Laksamana* membangun citraan visual tanjak yang berfokus pada pucuk yang menjulur, lipatan yang tersusun rapi, serta arah dan orientasi bagian-bagiannya.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citraan visual menjadi unsur yang dominan dalam ungkapan-ungkapan yang membahas tanjak. Dominasi tersebut menegaskan bahwa pilihan kata dalam ungkapan berfungsi efektif untuk membangun gambaran mengenai bentuk tanjak di benak pembaca. Pemilihan diksi dalam ungkapan *Belah Mumbang*, *Tebing Laksamana*, *Tubang Layar*, *Tebing Runtuh*, dan *Tanjak Laksamana* secara konsisten menghadirkan gambaran visual tentang ketinggian, arah, susunan lipatan, serta detail hiasan tanjak. Diksi yang merujuk pada konsep bertingkat, bersusun, bertabur, serta perbedaan posisi kanan-kiri dan depan-belakang memungkinkan pembaca memvisualkan struktur tanjak secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan konsep citraan visual yang menghadirkan gambaran yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, sehingga objek yang dideskripsikan dapat dibayangkan seolah-olah terlihat secara langsung oleh mata.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Tenas Effendy berhasil memanfaatkan potensi bahasa ungkapan untuk memvisualkan tanjak sebagai objek budaya. Melalui pilihan kata yang spesifik dan terarah, ungkapan Melayu tentang tanjak tidak hanya hadir sebagai konsep sastra, tetapi juga sebagai objek adat yang dapat dibayangkan secara jelas oleh pembaca. Oleh karena itu, Ungkapan Tradisional Melayu Riau berfungsi sebagai medium representasi visual yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan budaya mengenai tanjak.

## D. SIMPULAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Ungkapan Tradisional Melayu Riau karya Tenas Effendy mampu menghadirkan representasi visual tanjak melalui pemilihan diksi yang konkret dan terarah. Penggunaan kata dan frasa yang berkaitan dengan arah, ketinggian, susunan lipatan, serta detail hiasan memungkinkan pembaca membangun gambaran mental yang jelas mengenai bentuk tanjak. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa bahasa ungkapan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai adat, tetapi juga sebagai medium representasi visual yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan budaya tentang tanjak Melayu Riau.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Arief, M., & Rahayu, S. (2023). Analisis Citraan dalam Buku Kumpulan Puisi Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini. *SAJAK*, 2(1), 138–147.
- Arina, S., & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan Dalam Novel Diam - Diam Saling Cinta Karya Arafat NuR. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 46–52.
- Atika, N., Hermendra, & Sari, S. P. (2024). Citraan Dalam Pantun Buka Palang Pintu Pada Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kecamatan Mempura. *Diglosia*, 8(1), 179–190.
- Azannabilla, D., & Fauzan, A. (2024). Citraan Pada Lirik Lagu Karya Nadin Amizah Edisi 2023. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 4(01), 58–68.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53863/jrk.v4i01.1136>
- Barokah, A. S., Kadaryati, & Sholeh, K. (2025). Analisis Ekologi Sastra Pada Video Pementasan Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas Xi Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 15–34.
- Budaya, F. I., & Kuning, U. L. (2022). Pengenalan Ungkapan Melayu Terhadap Berpikir Teliti Dalam Buku Kearifan Melayu Karya Tenas Effendy Pada Siswa SMA Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 39–46.
- Dahlan, D., Wahyuni, I., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2022). *Citraan Dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari : Kajian Stilistika*. 6, 1069–1081.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Effendy, T. (2019). *Ungkapan Tradisional Melayu Riau* (A. Azhar (ed.)). Yayasan Graha Muda Sehati bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau.
- Elmustian. (2011). *Ensiklopedia Bengkalis*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Fatmawati, T. D., Ahmadi, A., & Surabaya, U. N. (2025). Unsur Budaya Tradisi Tedak Siten dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SAJAK*, 4(2), 84–94.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Iskandar, J. (2018). *Destar Alam Melayu (Asal-Usul, Sejarah Dan Penggunaan)* (P. M. Seni (ed.)).

Akademi Seni Tradisional Warisan Melayu. <https://www.e-sentral.com/book/info/332500/Destar-Alam-Melayu-Asal-Usul-Sejarah-Dan-Penggunaan?srsId=AfmBOorrJdqyWqFMxzIyo-UvsgOq-p0n62Tvox3BMtCoNQos6zMnKhr5>

Kamelia, Hakim, E. O., Octavia, E., & Prianto, Y. (2023). Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural Dan Sosial Budaya. *Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 140–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28633>

Maheswara, A., Ahira, N. A., Lubis, S. A., Zulyanti, K., & Elmustian. (2025). Kajian sosiologi sastra ian watt untuk menganalisis representasi kritik sosial dalam antologi puisi selamat malam kawan karya muhaimin nurrizqy. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1664–1672. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1151>

Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Perdana, C. A. (2025). Citraan Pada Album “Mengudara” Dan “Semoga Sembuh” Karya Idgitaf. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>

Wulandari, R., & Putriana, A. (2023). Eksistensi Tanjak Melayu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(2), 37–41. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1373%0Ahttps://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/download/1373/948>

Yulantomo, A., Nelfita, Y., Hidayat, R., & Maprasit, L. (2025). Sastra Dan Lingkungan: Fakta Dan Relasi Ekologis Dalam Kumpulan Cerpen Negeri Asap. *Geram*, 13(1), 12–22. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21669>